

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Berikut ini dipaparkan penjelasan data-data yang dianalisis menurut teori Semiotik Riffaterre. Kata, frasa, larik, dan bait pada puisi yang dicetak tebal menandakan unsur semiotik yang ditemukan dalam puisi. Korpus data merupakan kata, frasa, kalimat, dan larik yang dicetak tebal tersebut.

Berikut ini adalah puisi *Sehnsucht* karya Joseph Freiherr von Eichendorff :

#### ***SEHNSUCHT***

*Es schienen so golden die Sterne,  
Am Fenster ich einsam stand  
Und hörte aus weiter Ferne  
Ein Posthorn im stillen Land.  
Das Herz mir im Leibe entbrennte,  
Da hab ich mir heimlich gedacht:  
Ach, wer da mitreisen könnte  
In der prächtigen Sommernacht!*

*Zwei junge Gesellen gingen  
Vorüber am Bergeshang,  
Ich hörte im Wandern sie singen  
Die stille Gegend entlang:  
Von schwindelnden Felsenschlүften,  
Wo die Wälder rauschen so sacht,  
Von Quellen, die von den Klүften*

*Sich stürzen in die Waldesnacht.*

*Sie sangen von Marmorbildern,  
 Von Gärten, die überm Gestein  
 In dämmernden Lauben verwildern,  
 Palästen im Mondenschein,  
 Wo die Mädchen am Fenster lauschen,  
 Wann der Lauten Klang erwacht,  
 Und die Brunnen verschlafen rauschen  
 In der prächtigen Sommernacht.-*

Kemudian peneliti mencoba menerjemahkan puisi tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Terjemahan puisi *Sehnsucht* ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

### **KERINDUAN**

Bintang-bintang bersinar keemasan,  
 Aku berdiri di balik jendela dalam kesepian  
 Dan mendengar suara dari kejauhan  
 Suara terompet pemburu di tanah yang tenang.  
 Hatiku bergejolak di dalam tubuhku,  
 Saat itu aku diam-diam memikirkan:  
 Ah, siapakah yang dapat ikut bepergian  
 Di malam musim panas yang indah!

Dua sekawan muda berjalan kaki  
 Melewati lereng pegunungan,  
 Aku mendengar dalam pendakian mereka bernyanyi  
 Disepanjang wilayah yang tenang:

Dari ngarai batu cadas yang menipu,  
 Dimana hutan-hutan bergemuruh dengan senyap,  
 Dari sumber-sumber mata air, yang menjatuhkan diri dari jurang-jurang  
 Ke dalam hutan yang gelap.

Mereka bernyanyi tentang *Marmorbilder*,  
 Dari taman-taman yang tumbuh liar diatas bebatuan  
 Di saung kebun saat senja,  
 Dari istana-istana di bawah sinar rembulan,  
 Dimana gadis-gadis itu menguping dari balik jendela,  
 Ketika bunyi suara itu membangunkan,  
 Dan sumur-sumur yang tertidur bergemuruh  
 Di malam musim panas yang indah.-

## **A.1 Deskripsi Analisis Semiotik Riffaterre pada Puisi *Sehnsucht***

### **A.1.1 Pembacaan Heuristik Puisi *Sehnsucht***

Dalam penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah pembacaan puisi secara heuristik dan analisis puisi *Sehnsucht* dilakukan per satu kalimat utuh di dalam bait agar lebih mudah dipahami. Pembacaan puisi secara heuristik dilakukan dengan menaturalisasikan bahasa puisi menurut konvensi bahasa, atau mengubah bahasa puisi ke dalam bahasa biasa. Berikut ini adalah pembacaan heuristik puisi *Sehnsucht*:

#### **Bait pertama**

Kalimat pertama:

*Es schienen so golden die Sterne,  
 Am Fenster ich einsam stand  
 Und hörte aus weiter Ferne*

*Ein Posthorn im stillen Land.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka menghasilkan terjemahan sebagai berikut :

Bintang-bintang berkilau keemasan  
 Di jendela aku berdiri kesepian  
 Dan mendengar dari kejauhan  
 Suara terompet pemburu di tanah yang tenang

Kalimat pertama dalam bait pertama tersebut dituliskan kembali ke dalam bahasa yang lebih natural:

*Die Sterne schienen so golden, **als** ich am Fenster einsam  
 stand und ein Posthorn aus weiter Ferne im stillen Land **hörte**.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Bintang-bintang berkilau keemasan,  
**Ketika** aku berdiri sendirian dibalik jendela  
 Dan mendengar dari kejauhan  
 Suara terompet pemburu di tanah yang tenang.

Puisi ini diawali dengan gambaran bahwa si Aku sebagai orang pertama dalam puisi ini sedang mengamati dunia luar dari balik jendela pada malam hari. Langit malam yang indah ditunjukkan dengan adanya bintang-bintang yang bersinar seperti kilauan emas. Pada saat itu juga ia mendengar suara terompet pemburu yang berasal dari kejauhan.

Kalimat kedua:

*Das Herz mir im Leib entbrennte,  
 Da hab' ich mir heimlich gedacht;  
 Ach, wer da mitreisen könnte*

*In der prächtigen Sommernacht!*

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi:

Hatiku bergejolak dalam tubuh  
 Saat itu aku berpikir diam-diam;  
 “Ah, siapa yang dapat ikut bepergian  
 Di malam musim panas yang indah!”

Kalimat kedua dari bait pertama diatas dapat dituliskan kembali ke dalam bahasa yang lebih natural:

*Das Herz **entbrennte** mir im Leib, da hab' ich mir heimlich  
 gedacht; “Ach, wer da in der prächtigen Sommernacht **mitreisen  
 könnte!**”*

Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Hatiku bergejolak di dalam raga,  
 Saat itu aku berpikir diam-diam;  
 “Ah, siapakah yang dapat ikut bepergian  
 Di malam musim panas yang indah (ini)!”

Kalimat kedua dari bait pertama tersebut menyiratkan bahwa si Aku memiliki perasaan yang menggebu-gebu untuk berkelana karena sebelumnya ia mendengar suatu suara terompet pemburu yang menandakan adanya sekelompok orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh. Si Aku sangat ingin ikut pergi berkelana dan menyusuri alam bebas.

### **Bait ke-2**

*Zwei junge Gesellen gingen  
 Vorüber am Bergeshang,  
 Ich hörte im Wandern sie singen*

*Die stille Gegend entlang:  
 Von schwindelnden Felsenschluchten,  
 Wo die Wälder rauschen so sacht,  
 Von Quellen, die von den Klüften  
 Sich stürzen in die Waldesnacht*

Bila diterjemahkan ke dalam bahas Indonesia maka menjadi:

Dua lelaki muda berjalan  
 Melewati lereng pegunungan  
 Aku mendengar dalam pendakian mereka bernyanyi  
 Disepanjang wilayah yang tenang:  
 “Dari ngarai batu cadas yang berbohong,  
 Dimana hutan-hutan bergemuruh dengan senyap,  
 Dari sumber-sumber mata air, yang menjatuhkan diri dari  
 jurang-jurang  
 Ke dalam sebuah hutan yang gelap”

Berikut ini adalah penulisan kembali bait ke-2 ke dalam bahasa yang lebih natural:

*Zwei junge Gesellen gingen vorüber am Bergeshang, **dann**  
 hörte ich sie entlang die stille Gegend im Wandern singen:  
 “Von schwindelnden Felsenschluchten, wo die Wälder  
 rauschen so sacht, von Quellen, die sich von den Klüften in  
 die Waldesnacht **stürzen**”*

Dalam bahasa Indonesia penggalan bait diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Dua sekawan pemuda berjalan kaki  
 Melewati lereng pegunungan,  
 Aku mendengar dalam pendakiannya mereka bernyanyi

Disepanjang wilayah yang tenang:

“Dari ngarai batu cadas yang menipu,

Dimana hutan-hutan bergemuruh dengan senyap,

Dari sumber-sumber mata air, yang menjatuhkan diri dari jurang-jurang

Ke dalam sebuah hutan yang gelap”

Pada bait ke-2 muncullah dua sosok pemuda yang sedang mengadakan perjalanan di alam bebas dan si Aku mendengar mereka bernyanyi sepanjang perjalanannya. Meskipun si Aku tidak dapat mengikuti perjalanan mereka seutuhnya, tapi ia dapat mendengarkan nyanyian petualangan mereka dan membayangkan bagaimana perjalanan dua pemuda itu saat menyusuri alam yang tenang, melewati hutan-hutan, tebing batu, sumber mata air, hutan dan lembah. Si Aku dapat mendengarkan mereka bernyanyi dalam waktu yang cukup lama, meskipun terkadang pasti terdengar sayup-sayup.

### **Bait ke-3**

*Sie sangen von Marmorbildern,*

*Von Gärten, die überm Gestein*

*In dämmernden Lauben verwildern,*

*Palästen im Mondenschein,*

*Wo die Mädchen am Fenster lauschen,*

*Wann der Lauten Klang erwacht,*

*Und die Brunnen verschlafen rauschen,*

*In der prächtigen Sommernacht.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi:

Mereka bernyanyi tentang *Marmorbilder*,  
 Tentang taman-taman, yang tumbuh liar diatas bebatuan  
 Di saung kebun saat senja  
 Istana-istana di bawah sinar rembulan  
 Dimana gadis-gadis menguping dari balik jendela  
 Kapan suara itu membangunkan,  
 Dan sumur-sumur yang tertidur bergemuruh,  
 Di malam musim panas yang indah

Bait ke-3 dituliskan dengan penulisan yang lebih sederhana sebagai berikut:

*Sie sangen von Marmorbildern, von Gärten, die überm  
 Gestein in dämmernden Lauben verwildern; und von  
 Palästen im Mondenschein, wo die Mädchen am Fenster  
 lauschen, wann der Lauten Klang erwacht, und die  
 Brunnen verschlafen rauschen iIn der prächtigen  
 Sommernacht.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi:

Mereka bernyanyi tentang *Marmorbilder*,  
 Tentang taman-taman, yang tumbuh liar diatas bebatuan  
 Di saung kebun saat senja  
 Dan tentang istana-istana di bawah sinar rembulan  
 Dimana gadis-gadis menguping dari balik jendela  
 Kapan bunyi suara itu membangunkan,  
 Dan sumur-sumur yang tertidur bergemuruh,  
 Di malam musim panas yang indah

Pada bait ke-3 nyanyian dari kedua pemuda itu memiliki kekuatan untuk mengobarkan semangat siapapun yang mendengarnya untuk ikut berkelana dan mengejar apa yang dirindukan dalam hidupnya.

### **A.1.2 Pembacaan Hermeneutik Puisi *Sehnsucht***

Setelah melakukan pembacaan heuristik yang bertujuan untuk mencari interpretasi tahap pertama dalam puisi *Sehnsucht*, tahap selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik, dengan melakukan pembacaan berulang-ulang demi menemukan penafsiran yang lebih mendalam terhadap puisi dan membentuk interpretasi tahap kedua. Dalam penelitian ini, pembacaan hermeneutik dilakukan berulang-ulang sebanyak 7 kali dan disertai riset berdasarkan bahan referensi terkait puisi *Sehnsucht*.

Pada tahap ini, peneliti memahami segala sesuatu yang pada awalnya terlihat sebagai ketidakgramatikalitas dengan hasil analisis ketidaklangsungan ekspresi, yang ternyata merupakan fakta-fakta yang berhubungan. Dalam pembacaan hermeneutik, makna puisi berada pada konvensi sastra dan menciptakan interpretasi tahap kedua. Berikut ini adalah pembacaan hermeneutik dari puisi *Sehnsucht*.

Pertama, melalui pembacaan hermeneutik peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam judul puisi. Pemilihan judul puisi yaitu *Sehnsucht* mengungkapkan sebuah kerinduan akan suatu hal yang sangat didambakan namun perasaan itu dapat sangat menyakitkan jika hal yang dirindukan tidak dapat dicapai. Tema tentang kerinduan ini merupakan suatu motif puisi yang menunjukkan perasaan batin yang ingin disampaikan oleh penyair.

*Sehnsucht* yang secara harfiah berarti ‘kerinduan’, memiliki cakupan yang luas dalam kehidupan manusia. Kerinduan itu dapat diterapkan untuk

memaksudkan perasaan rindu terhadap objek yang konkret, seperti kepada manusia lainnya, kepada Tuhan dan alam, maupun terhadap objek yang abstrak, seperti perasaan rindu terhadap kenangan masa lalu, terhadap kebahagiaan dan kedamaian.

Eichendorff memilih motif puisi berupa *Sehnsucht* untuk menggambarkan hasrat yang begitu kuat untuk menginginkan sesuatu yang tampaknya sangat sulit diraih. Sesuai dengan konteks puisi, *Sehnsucht* diterapkan sebagai kerinduan akan kehidupan yang lebih baik dan bahagia, dengan mendobrak keterbatasan dan berhasrat untuk pergi mengembara menjelajahi tempat asing yang belum pernah dijangkau. Tema ini sangat mewakili zaman Romantik yang memiliki jiwa romantisme terhadap alam dan sekaligus menampilkan semangat ingin bebas yang melawan keterbatasan-keterbatasan yang mengekang.

Pada bait pertama, larik pertama dan kedua memulai puisi dengan mengilustrasikan kehidupan manusia dengan suatu keterbatasan. Kalimat "*Am Fenster stand ich einsam*" menampilkan suatu latar dari si Aku yang diliputi rasa kesepian dan hanya dapat mengamati sekelilingnya melalui jendela. Eichendorff ingin menyampaikan suatu keadaan yang umum pada zaman Romantik, yaitu masyarakat Jerman banyak yang hidup terbelenggu dalam keterbatasan sehingga mereka merasa terkekang oleh kenyataan. Hal ini cocok dengan larik sebelumnya yang berbunyi "*Es schienen so golden die Sterne*" yang memaksudkan bahwa sebenarnya mereka memiliki impian yang tinggi dan menginginkan kehidupan yang lebih bebas. Penggunaan istilah "*die Sterne*" atau bintang, menunjukkan bahwa harapan itu sangat tinggi dan tidak terjangkau.

Menurut logika puisi, larik kedua yang berbunyi “*Am Fenster ich einsam stand*” memiliki keterkaitan dengan larik ke-21, yaitu “*Wo die Mädchen am Fenster lauschen*” dan menampilkan seorang wanita sebagai tokoh utama yang sedang berdiri di balik jendela. *Fenstermotiv* yang digunakan dalam puisi ini menggambarkan sebuah batas antara latar ruang tertutup dengan latar ruang terbuka, batas antara belenggu dengan kebebasan. Dalam puisi ini, penyair menggunakan bentuk jamak untuk memaksudkan suatu hal tunggal. Sosok wanita disini adalah gambaran figuratif yang memaksudkan rakyat Jerman secara umumnya. Rakyat Jerman pada zaman Romantik sangat menginginkan kebebasan dalam hidup mereka, karena mereka merasa dibelenggu dengan kenyataan hidup yang tidak memuaskan. Mereka tidak mau dijajah oleh pengaruh Revolusi Perancis yang menyebabkan gejolak politik sosial di hampir seluruh negara Eropa. Eichendorff berusaha untuk mengangkat semangat kebebasan dan semangat juang melalui puisi ini karena ia sendiri pernah terlibat sebagai letnan pasukan perang dalam misi perang melawan Napoleon pada tahun 1813 sampai 1815. Ia ingin mewakili perjuangan rakyat Jerman dalam memperjuangkan hak untuk kehidupan yang lebih baik.

Kemudian, dalam kedua larik tersebut sama-sama menggambarkan seorang wanita yang sedang berada di balik jendela dan mendengarkan suatu bunyi atau suara. Kata kerja *lauschen* mengisyaratkan bahwa ia menguping suara yang berasal dari kejauhan. Gambaran ini diperjelas dengan larik berikutnya yaitu larik ketiga dan larik keempat, yang berbunyi “*Und hörte aus weiter Ferne, ein Posthorn im stillen Land.*” Kalimat tersebut mulai menampilkan unsur

petualangan, yaitu adanya simbol akustik *Das Posthorn* yaitu alat musik berupa terompet tanduk untuk mengisyaratkan pemburuan di alam bebas.

Suara yang dihasilkan dari terompet pemburu tersebut menggugah si Aku untuk juga ikut mengembara ke tempat-tempat yang jauh dan asing. Hal itu ditunjukkan dengan penandasan pada larik *wann der Lauten Klang erwacht* yang dipahami sebagai *wenn der Lauten Klang erwacht*. Larik tersebut menimbulkan penafsiran bahwa bunyi suara terompet yang mengiringi nyanyian kedua pemuda tersebut menimbulkan efek ‘membangunkan’ hasrat para pendengarnya. Dengan demikian, timbullah hasrat atau keinginan yang kuat untuk berkelana ke kejauhan yang dinamakan *Fernweh*.

Suara terompet pemburu tersebut ternyata berasal dari dua sekawan muda yang sedang melakukan perjalanan jauh (*Wandergesellen*), seperti yang dijelaskan pada larik ke-9 sampai ke-12, yaitu “*Zwei junge Gesellen gingen vorüber am Bergeshang, und ich hörte sie entlang die stille Gegend im Wandern singen*”. Kedua pria muda itu merupakan kiasan metonimi untuk mewakili semangat jiwa muda dan semangat kebebasan. Melalui nyanyian mengembara (*Wanderlieder*) tersebut, mereka menyuarakan kedua semangat itu agar menggerakkan rakyat Jerman memperjuangkan kebebasan mereka. ‘Nyanyian’ itu begitu menggema pada zaman Romantik untuk menumbuhkan semangat berjuang yang positif demi menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Melalui puisi *Sehnsucht* ini, Eichendorff mengungkapkan kerinduan yang besar terhadap kebebasan hidup bagi masyarakat Jerman. Meskipun puisi ini

meliputi kesedihan dan kekecewaan sebagai akibat dari pengaruh buruk kepemimpinan Kaisar Prancis Napoleon Bonaparte, yang ingin menguasai Jerman bahkan seluruh negara Eropa sejak adanya perjanjian Tilsit pada tahun 1807 yang berupa pendudukan negara-negara bagian Jerman oleh pihak Prancis. Namun, makna yang sesungguhnya yang disampaikan dalam puisi *Sehnsucht* ini adalah mengungkapkan perasaan batiniah rakyat Jerman yang ingin mampu berjuang melawan segala keterpurukan dan menciptakan harapan-harapan hidup yang tinggi, serta keharmonisan antara manusia dengan alam dan menjelajahi wilayah-wilayah yang tidak terbatas.

Dengan demikian, pembacaan hermeneutik pada puisi *Sehnsucht* menghasilkan interpretasi makna puisi sebagai berikut: Judul puisi yaitu *Sehnsucht* mengartikan kerinduan masyarakat Jerman akan kehidupan yang lebih baik dan bahagia, dengan mendobrak keterbatasan dan berhasrat untuk pergi mengembara menjelajahi tempat asing yang belum pernah dijangkau. Konsep ‘kerinduan’ ini sangat identik dengan karakteristik zaman Romantik yang memiliki jiwa romantisme terhadap alam dan sekaligus menampilkan semangat ingin bebas yang melawan keterbatasan-keterbatasan yang mengekang. Pada bait pertama, kerinduan tersebut dipicu oleh perasaan kesepian dan ketidakpuasan akan kehidupan yang sedang dijalani karena menyadari bahwa berbagai gejala sosial politik dan konflik nasional akibat Revolusi Perancis dan awal kemunculan Industrialisasi yang seakan mengekang kebebasan dalam hidup serta membatasi hak-hak dalam mengupayakan kehidupan yang layak. Pada bait kedua diceritakan bahwa masyarakat Jerman mulai bergejolak untuk memperjuangkan hak mereka.

Harapan dan mimpi mereka diilustrasikan seperti nyanyian sang pengembara yang didengar oleh si Aku. Mereka sangat rindu terhadap kehidupan mengembara yang memuaskan, yang digambarkan seperti mendengar nyanyian dua pemuda yang sedang berkelana dan dalam nyanyian itu mereka menceritakan tentang pemandangan alam yang indah, menaklukkan berbagai tempat yang jauh, dan membangun kehidupan yang memuaskan karena dapat menjelajahi jarak yang tidak terbatas. Pada bait terakhir, Eichendorff menekankan kembali akan harapan dan impian itu semakin meluas dan tersebar bahkan sampai terdengar oleh orang-orang di istana-istana, yaitu pemerintah Jerman. Dan itulah yang dikenal sebagai Gerakan Romantik, yang berani menyerukan mimpi mereka demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Seruan itu disamakan seperti suara yang membangunkan atau membangkitkan semangat juang masyarakat Jerman kala itu. Karena itulah, puisi ini juga dikenal sebagai *Wanderlieder* atau nyanyian pengembaraan.

### **A.1.3 Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi *Sehnsucht***

Pada puisi *Sehnsucht* ditemukan ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

#### **A.1.3.1 Penggantian Arti**

Penggantian arti terjadi ketika suatu tanda bergeser dari satu arti ke arti yang lain, misalnya ketika sebuah kata mewakili kata lain seperti yang terjadi pada bahasa kiasan. Pada puisi *Sehnsucht* terdapat dua macam penggantian makna, yaitu metafora dan personifikasi.

### 1) Metafora (*Metapher*)

Bahasa kiasan metafora terdapat pada larik pertama bait pertama yaitu “*Es schienen so golden die Sterne*”. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat yang lebih sederhana: “*Die Sterne schienen so golden*”. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa bintang-bintang (*Die Sterne*) digambarkan bersinar seperti keemasan. Bintang-bintang tersebut dianalogikan dengan cita-cita dan harapan-harapan hidup yang membumbung tinggi dan menginginkan keadaan yang lebih baik (bersinar).

Eichendorff mengawali puisi ini dengan memberikan gambaran tentang seseorang yang berdiri di balik jendela dan melihat ke dunia luar, tempat yang sangat ia inginkan. Bintang-bintang yang bersinar keemasan tersebut seolah-olah menunjukkan langit malam yang begitu indah dan membuatnya tertarik untuk pergi keluar untuk menikmatinya.

Penggunaan metafora juga terdapat pada larik kedua bait pertama yaitu “*Am Fenster ich einsam stand*”. Kata *Fenster* mempunyai arti harfiah ‘jendela’, namun dalam puisi ini kata *Fenster* merupakan metafora yang melambangkan suatu ruang tertutup yang membatasi si Aku dengan dunia luar.

Metafora selanjutnya ditemukan pada larik ke-5 bait pertama yaitu kalimat “*Das Herz mir im Leib entbrennte*”. Pada kalimat ini, frasa *Das Herz mir im Leib entbrennte* secara harfiah berarti ‘hati yang bergejolak’, namun sesuai konteks puisi *Sehnsucht* frasa tersebut melambangkan penderitaan karena terus

menginginkan sesuatu yang tidak dapat diraih saat itu juga. Atau, menderita karena tidak dapat memenuhi keinginan terbesarnya.

Selain itu, bahasa kiasan metafora lainnya yang merupakan bentuk personifikasi juga ditemukan dalam puisi ini, yaitu pada bait ke-2 larik ke-13 yang berbunyi “*Von schwindelnden Felsenschliffen*”. Pada kalimat tersebut pemberian atribut bentuk *Partizip I* pada adverbial *schwindeln* menjadi *schwindelnden* membentuk arti ‘yang menipu, atau mengelabui’ sehingga ngarai atau lembah batu bertindak seperti makhluk hidup yang dapat menipu atau mengelabui. Larik tersebut merupakan bahasa kiasan personifikasi jenis pertama, yaitu *Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* karena pemberian atribut *schwindelnden* membuat subjek yang adalah benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang dapat menipu.

Jika dimasukkan ke dalam konteks puisi, larik tersebut mengandung gagasan bahwa seseorang harus berhati-hati saat sedang berjalan menyusuri ngarai berbatu, karena jurang itu kelihatan indah namun sebenarnya berbahaya karena memiliki kedalaman yang curam dan licin.

Bahasa kiasan personifikasi jenis pertama juga ditemukan pada larik ke-15 dan ke-16 yang merupakan satu kalimat terpenggal. *Von Quellen, die von den Klüften/Sich stürzen in die Waldesnacht* jika dituliskan menjadi suatu kalimat yang benar menjadi *Von Quellen, die sich von den Klüften in die Waldesnacht stürzen*, dan memiliki arti ‘Dari sumber-sumber mata air, yang menjatuhkan diri dari jurang-jurang ke dalam sebuah hutan yang gelap.’

Kalimat tersebut merupakan bahasa kiasan personifikasi jenis pertama, karena adanya pemberian kata kerja refleksif *sich stürzen* membuat subjek yang berupa jurang dapat bertindak seperti makhluk hidup yang terjun atau menjatuhkan diri ke bawah.

Kiasan personifikasi lainnya juga ditemukan pada bait ke-3 yaitu larik ke-22 yang berbunyi “*Wann der Lauten Klang erwacht,*” dan larik ke-23 yang berbunyi “*Und die Brunnen verschlafen rauschen*”. Pada larik ke-22, kata *Wann* (kapan) lebih cocok bila diterjemahkan menjadi *Wenn* (ketika) agar selaras dengan logika kalimat sehingga kalimat pada larik tersebut menjadi ‘ketika bunyi suara itu membangunkan’. Kalimat tersebut termasuk kiasan personifikasi jenis kedua, yaitu *Anschauliche Personifikation*, karena dengan pemberian kata kerja *erwachen* (membangunkan) membuat subjek yang merupakan benda abstrak yaitu suara, terlihat seolah-olah menjadi suatu sosok figuratif yang memiliki karakteristik seperti manusia yang dapat bertindak untuk membangunkan seseorang dari tidurnya.

Bentuk kiasan personifikasi selanjutnya yaitu ditemukan pada larik ke-23 dengan frasa *die Brunnen verschlafen* yang memiliki arti harfiah ‘sumur yang tertidur’. Frasa ini merupakan bahasa kiasan personifikasi jenis pertama, yaitu *Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* karena sumur (*die Brunnen*) adalah benda mati, namun berperilaku seperti makhluk hidup yaitu tertidur karena pemberian adverbial *verschlafen* (tertidur).

## 2) Metonimia (*Metonymie*)

Bahasa kiasan metonimia dalam puisi *Sehnsucht* terdapat pada bait pertama larik ke-3 yaitu “*Und hörte aus **weiter Ferne***” yang bila diterjemahkan menjadi ‘dan (aku) mendengar dari kejauhan’. Kalimat tersebut merupakan lanjutan dari larik ke-2 yang menceritakan tentang si Aku yang sedang berdiri di balik jendela dan mendengar (suatu suara) dari kejauhan.

Frasa *weiter Ferne* merupakan kiasan metonimia yang melambangkan *Fernweh* yaitu keinginan yang kuat untuk pergi ke suatu negeri yang jauh. Jadi, makna larik ke-3 ini adalah si Aku yang sedang mengamati pemandangan diluar dari balik jendela sedang dilanda kesedihan karena ia ingin pergi menikmati kebebasan dengan berkelana ke negeri yang jauh, namun ia tidak bisa melakukannya karena terkurung oleh keterbatasan. Oleh karena itu, ia seolah-olah seperti mendengar suatu suara yang memanggil dari kejauhan. Dengan menggunakan bahasa kiasan metonimia, makna yang disampaikan terdengar lebih hidup dan lebih mudah dipahami.

Bahasa kiasan metonimia selanjutnya juga ditemukan pada larik ke-4 bait pertama yaitu “***Ein Posthorn** im stillen Land*”. Kata *Ein Posthorn* merupakan simbol akustik untuk menggantikan kata *Reise* atau perjalanan. Penggantian nama tersebut merupakan bentuk gaya bahasa metonimia, karena *Das Posthorn* secara harfiah berarti suatu alat komunikasi tradisional jaman dahulu yang digunakan saat seseorang mengadakan perjalanan jauh (*reisen*) atau berkelana menggunakan kereta kuda (*die Postkutsche*). Jadi, penggunaan kata *Ein Posthorn* dapat

melambangkan *die Reise* karena memiliki hubungan yang dekat sehingga termasuk sebagai bahasa kiasan metonimia.

Penggunaan bahasa kiasan metonimia selanjutnya terdapat pada larik ke-9 bait kedua yaitu pada kalimat “**Zwei junge Gesellen** gingen”. Frasa *zwei junge Gesellen* secara harfiah berarti ‘dua sekawan pemuda’ dan jika dikaitkan dengan konteks puisi, frasa tersebut dapat diartikan sebagai semangat jiwa muda dan semangat kebebasan. Jadi, si Aku memaksudkan bahwa ia sebenarnya memiliki semangat jiwa muda yang senang berkelana untuk memuaskan semangat kebebasannya dalam menjelajahi alam bebas. Pada jaman Romantik, semangat memperjuangkan kebebasan adalah ciri khas sebagai tema dalam banyak karya sastra dan menggambarkan orang-orang muda yang sangat bersemangat untuk memperjuangkan kebebasannya dan senang berpetualang di alam bebas.

Bahasa kiasan sinekdoki (*Synekdоче*) juga ditemukan dalam puisi ini. Sinekdoki sebagai salah satu jenis metonimia terdapat pada larik ke-8 bait pertama, yang berbunyi “**In der prächtigen Sommernacht**”. Dalam larik tersebut kata *Sommernacht* ditulis dalam bentuk *singular* atau tunggal, akan tetapi sesungguhnya kata *Sommernacht* memaksudkan serangkaian malam hari (*Nächte*) yang ada pada musim panas. Penggunaan kiasan sinekdoki ini termasuk bentuk *pars pro toto*, yaitu menyebutkan sebagian untuk memaksudkan keseluruhan.

Bahasa kiasan sinekdoki lainnya juga ditemukan dalam larik ke-16 bait kedua yaitu “**sich stürzen in die Waldesnacht**”. Pada kalimat tersebut kata *die Waldesnacht* juga merupakan bentuk *pars pro toto*, yaitu penggunaan istilah *die*

*Waldesnacht* dalam bait kedua menggambarkan betapa kelam dan gelapnya hutan-hutan (*Wälder*) karena tidak mendapatkan sinar matahari, sebagai kebalikan dari pegunungan yang terletak di dataran tinggi sehingga mendapatkan cukup pencahayaan matahari. Penggunaan bentuk tunggal ini membuat pembaca lebih mudah memahami dengan konkret gambaran yang disampaikan dalam puisi daripada penggunaan bentuk jamak atau *plural*.

Selanjutnya, bahasa kiasan sinekdoki juga terdapat pada bait ketiga dengan menggunakan bentuk plural untuk mewakili suatu hal konkret, yaitu pada larik ke-21 terdapat kata *Die Mädchen* untuk mewakili seorang wanita (*das Mädchen*) saja. Kiasan ini merupakan bentuk *totum pro parte* yaitu mengungkapkan keseluruhan atau jamak untuk memaksudkan bentuk tunggal. Dengan demikian, terungkap sebuah logika puisi bahwa si Aku yang sedang berdiri di balik jendela (bait pertama) adalah seorang wanita yang dimunculkan pada bait ke-3.

#### **A.1.3.2 Penyimpangan arti**

Menurut Riffaterre, penyimpangan arti (*distorting of meaning*) terjadi apabila di dalam sajak atau puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*.

##### 1) Ambiguitas (*Ambiguität*)

Ambiguitas dalam puisi *Sehnsucht* terdapat pada larik ke-17 bait ketiga, yaitu “*Sie sangen von Marmorbilder*”. Istilah *Marmorbilder* tidak memiliki arti secara harfiah berdasarkan kamus, namun dapat diartikan sebagai ‘gambar

marmer'. Meskipun demikian, jika dikaitkan dengan unsur intertekstual, istilah tersebut berkaitan dengan negara Italia. Karena hal itulah, istilah *Marmorbilder* memiliki makna ambigu atau bermakna ganda. Akan tetapi, peneliti mencoba mempertimbangkan konteks istilah *Marmorbilder* dengan unsur intertekstualnya dan memahami bahwa istilah tersebut memiliki korelasi dengan negara Italia.

## 2) Kontradiksi

Kontradiksi dalam puisi *Sehnsucht* terdapat pada larik ke-7 bait pertama, yaitu "*Ach, wer da mitreisen könnte*". Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa ironi, karena kalimat tersebut terlihat diungkapkan dengan perasaan senang dan memiliki arti 'Ah, siapakah yang dapat ikut pergi' namun jika dimasukkan ke dalam konteks puisi, akan menghasilkan makna yang sebaliknya, yaitu si Aku merasa sedih karena ia tidak bisa menikmati kebebasannya untuk pergi keluar dan menikmati petualangan kemanapun ia mau.

### A.1.3.3 Penciptaan arti

Penciptaan arti (*creating of meaning*) terjadi apabila ruang spasi teks diorganisasikan untuk menciptakan arti baru yang secara linguistik tidak ada artinya, misalnya rima, *enjambement*, atau tipografi. Dengan kata lain, penciptaan arti merupakan penggolongan teks di luar ranah linguistik dan terciptanya arti yang baru tersebut dilihat dari bentuk visual puisi yang dilihat dari segi semiotik, sehingga menjadi tanda-tanda yang dapat menciptakan arti dalam puisi.

Dalam puisi *Sehnsucht*, terdapat penciptaan arti yang disebabkan oleh rima dan *Enjambement*. Sedangkan tipografi tidak ditemukan dalam puisi ini.

1) Rima (*Reim*)

Persajakan atau rima memang tidak memiliki arti secara linguistik, tetapi dapat menimbulkan makna intensitas dalam puisi. Selain itu, rima sebagai pengulangan bunyi dapat menjadikan puisi lebih menarik dan makna (puisi) yang ditimbulkan menjadi kuat.

Untuk menentukan bagaimana jenis rima di dalam puisi *Sehnsucht*, berikut ini adalah struktur puisi dan penandaan akhiran bunyi di setiap larik:

**SEHNSUCHT**

<sup>1</sup> <i>Es schienen so golden die Sterne,</i>	[a]
<sup>2</sup> <i>Am Fenster ich einsam <u>stand</u></i>	[b]
<sup>3</sup> <i>Und hörte aus weiter <u>Ferne</u></i>	[a]
<sup>4</sup> <i>Ein Posthorn im stillen <u>Land</u>.</i>	[b]
<sup>5</sup> <i>Das Herz mir im Leibe <u>entbrennte</u>,</i>	[c]
<sup>6</sup> <i>Da hab ich mir heimlich <u>gedacht</u>:</i>	[d]
<sup>7</sup> <i>Ach, wer da mitreisen <u>könnte</u></i>	[c]
<sup>8</sup> <i>In der prächtigen <u>Sommernacht</u>!</i>	[d]
<sup>9</sup> <i>Zwei junge Gesellen <u>gingen</u></i>	[e]
<sup>10</sup> <i>Vorüber am Bergeshang,</i>	[f]
<sup>11</sup> <i>Ich hörte im Wandern sie <u>singen</u></i>	[e]
<sup>12</sup> <i>Die stille Gegend <u>entlang</u>:</i>	[f]
<sup>13</sup> <i>Von schwindelnden Felsenschlüften,</i>	[g]
<sup>14</sup> <i>Wo die Wälder rauschen so sacht,</i>	[h]
<sup>15</sup> <i>Von Quellen, die von den Klüften</i>	[g]
<sup>16</sup> <i>Sich stürzen in die Waldesnacht.</i>	[h]

<sup>17</sup> <i>Sie sangen von Marmorbildern,</i>	[i]
<sup>18</sup> <i>Von Gärten, die überm Gestein</i>	[j]
<sup>19</sup> <i>In dämmernden Lauben verwildern,</i>	[i]
<sup>20</sup> <i>Palästen im Mondenschein,</i>	[j]
<sup>21</sup> <i>Wo die Mädchen am Fenster lauschen,</i>	[k]
<sup>22</sup> <i>Wann der Lauten Klang erwacht,</i>	[l]
<sup>23</sup> <i>Und die Brunnen verschlafen rauschen</i>	[k]
<sup>24</sup> <i>In der prächtigen Sommernacht.</i>	[l]

Berdasarkan pola pengulangan bunyi akhir pada larik tersebut, maka dapat ditentukan bahwa jenis rima dalam puisi *Sehnsucht* adalah rima bersilang (*Kreuzreim*) dengan pola (a-b-a-b-c-d-c-d). Puisi ini terdiri atas tiga bait dengan jumlah keseluruhan 24 baris.

## 2) *Enjambement (Zeilensprung)*

*Enjambement* atau *Zeilensprung* merupakan pembatas larik yang memisahkan atau memenggal bagian kalimat atau larik yang masih berkaitan secara logika kalimat, ke dalam baris berikutnya. Secara linguistik, pemenggalan ini tidak memiliki makna. Tetapi dalam konvensi puisi sebagai sastra, *Enjambement* memberikan efek yang kuat untuk kesatuan makna antar baris dan berfungsi sebagai penekanan pada larik tersebut.

Pada puisi *Sehnsucht* terdapat *Enjambement* pada hubungan antara larik ke-2 “*Am Fenster ich einsam stand*” dan larik ke-3 “*Und horte aus weiter Ferne*”. Jika kedua larik tersebut dituliskan kembali dalam satu logika kalimat, maka menjadi “*Am Fenster stand ich **einsam** und hörte aus weiter Ferne*”. Kalimat

tersebut menceritakan tentang seseorang yang sedang kesepian berdiri di balik jendela dan mendengar suara dari kejauhan. *Enjambement* antara kedua larik tersebut mempertegas tentang si Aku yang sedang dilanda rasa kesepian karena dibatasi oleh ruang dan hanya dapat mendengar cerita tentang keindahan di dunia luar.

*Enjambement* berikutnya terdapat pada hubungan larik ke-7 “*Ach, wer da mitreisen könnte*” dan larik ke-8 “*In der prächtigen Sommernacht!*”, apabila dituliskan dalam satu kalimat utuh menjadi “*Ach, wer da in der prächtigen Sommernacht mitreisen könnte!*” Penegasan pada kalimat tersebut adalah si Aku sebenarnya sangat ingin memperjuangkan hasratnya untuk ikut berkelana ke negeri yang jauh, dan sebelumnya ia mendengar suatu suara terompet tanduk yang mengisyaratkan adanya sekelompok orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh.

*Enjambement* juga terdapat pada larik ke-11 “*Ich horte im Wandern sie singen*” dengan larik ke-12 “*die stille Gegend entlang*”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa si Aku mendengar nyanyian oleh dua pemuda yang sedang berkelana, dan nyanyian itu begitu menggema di sepanjang wilayah yang tenang.

Selanjutnya, ditemukan juga pemenggalan kalimat antara larik ke-15 *Von Quellen, die von Klüften* dan larik ke-16 *sich stürzen in die Waldesnacht*. Jika kalimat yang dipenggal tersebut dituliskan menjadi satu logika kalimat yang utuh, maka menjadi *Von Quellen, die sich von Klüften in die Waldesnacht stürzen*. Kalimat tersebut merupakan bagian dari nyanyian kedua pemuda yang sedang

mengadakan perjalanan menyusuri alam bebas. *Enjambement* dalam kedua larik tersebut menegaskan bahwa alam saling berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan.

*Enjambement* juga terjadi pada hubungan antara larik ke-18 yaitu *Von Gärten, die überm Gestein* dengan larik ke-19 *In dämmernden Lauben verwildern*. Jika kalimat yang dipenggal tersebut dituliskan kembali dalam satu logika kalimat yang utuh maka akan menjadi *Von Gärten, die überm Gestein in dämmernden Lauben verwildern*. Pada kalimat tersebut, kedua pemuda itu masih menyanyikan lagu perjalanan mereka namun dengan latar yang berbeda, yaitu bukan lagi tentang keindahan di alam bebas, melainkan tentang taman-taman buatan manusia yang tumbuh liar di atas bebatuan di saung kebun saat senja.

Berikutnya *Enjambement* juga ditemukan pada hubungan antara larik ke-23 yaitu *Und die Brunnen verschlafen rauschen* dengan larik ke-24 *In der prächtigen Sommernacht*. Kalimat tersebut jika dituliskan kembali ke dalam satu logika kalimat akan menjadi *Und die Brunnen verschlafen rauschen in der prächtigen Sommernacht*. Kalimat tersebut menegaskan bahwa sumur-sumur air yang tertidur pada malam musim panas menjadi bergemuruh karena mendengar nyanyian kedua pemuda yang berpetualang itu.

#### **A.1.4 Matriks dan Model dalam Puisi *Sehnsucht***

Puisi merupakan perkembangan dari matriks dan menjadi model yang kemudian diekspansi ke dalam wujud varian-varian. Matriks merupakan kata kunci atau intisari dari serangkaian teks yang merupakan konsep abstrak yang

tidak pernah teraktualisasikan atau tersurat dan tidak muncul dalam teks. Matriks bisa berupa satu kata, gabungan kata, atau kalimat sederhana.

Dalam puisi *Sehnsucht* matriks yang terkandung adalah *Fernweh*, yaitu keinginan atau kerinduan untuk pergi menjelajahi tempat yang belum pernah dikunjungi. *Fernweh* merupakan kata kunci yang tidak muncul dalam larik puisi namun menjadi dasar penafsiran isi puisi. Pada puisi ini semua hal berkaitan dengan kerinduan si Aku untuk berkelana menikmati kehidupan yang penuh kebebasan, hasrat untuk mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah ia datangi dan ketertarikan terhadap alam yang membuatnya merasa tenang dan bahagia.

Sedangkan model merupakan aktualisasi pertama dari matriks dan dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Ciri utama model ialah sifat puitisnya. Oleh karena itu, *Fernweh* sebagai matriks puisi kemudian di transformasikan menjadi model berupa kalimat '*Am Fenster ich einsam stand*' yang berarti dalam bahasa Indonesia 'aku berdiri dari balik jendela'. Kata *das Fenster* merupakan metafora untuk lambang imajiner dari keterbatasan ruang yang membatasi si Aku untuk mewujudkan keinginan terbesarnya, yaitu pergi berkelana menikmati alam bebas.

Citra yang terbangun dalam puisi ini adalah rasa kesepian yang diderita oleh si Aku akibat menanggung rindu. Kerinduan itu bukanlah kerinduan manusia kepada manusia lainnya, melainkan kerinduan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Model puisi ini, '*Am Fenster ich einsam stand*' memiliki unsur puitis karena menggunakan bahasa kiasan metafora untuk menggambarkan perasaan si

Aku yang kesepian karena merindukan kehidupan yang penuh kebebasan dan berinteraksi dengan alam bebas (*Sehnsucht nach Ferne und Freiheit*).

Kalimat '*Am Fenster ich einsam stand*' ekuivalen dengan larik-larik puisi yang terdapat dalam puisi *Sehnsucht* berikut ini

*Es schienen so golden die Sterne*  
*Am Fenster ich einsam stand*  
*Da hab ich mir heimlich gedacht*  
*Ich hörte im Wandern sie singen*  
*Wo die Mädchen am Fenster lauschen*

Larik-larik tersebut menandai keputisan dalam puisi *Sehnsucht* karena segala hal yang diceritakan dalam puisi tersebut berawal dari si Aku yang berdiri dari balik jendela (*Am Fenster ich einsam stand/ Wo die Mädchen am Fenster lauschen*) untuk mengamati langit malam yang indah karena bintang-bintang bersinar cerah (*Es schienen so golden die Sterne*) dan mengamati dunia luar yang begitu menarik sehingga ia diam-diam terus memikirkan (*Da hab ich mir heimlich gedacht*) untuk dapat menjangkau kehidupan yang lebih baik karena ia menyadari bahwa dirinya dibatasi oleh tempat yang tidak menyenangkan. Harapan dan mimpinya untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik disamakan seperti nyanyian dari dua pemuda yang sedang mengembara (*Ich hörte im Wandern sie singen*) dan ingin memperoleh kepuasan karena bebas menjelajahi alam dan menjangkau tempat-tempat asing sejauh mungkin. Dengan demikian, muncullah konflik antara batin dan kenyataan sehingga menimbulkan kerinduan akan kehidupan yang penuh

kebebasan dan berinteraksi dengan alam bebas (*Sehnsucht nach Ferne und Freiheit*).

#### A.1.4.1 Varian- Varian dalam Puisi *Sehnsucht*

Model '*Am Fenster ich einsam stand*' kemudian diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh bait puisi, yaitu (1) *wer da mitreisen könnte*, (2) *sie im Wandern singen hören*, dan (3) *in der prächtigen Sommernacht*.

Varian pertama, '*wer da mitreisen könnte*' yang diterjemahkan menjadi 'siapa yang dapat ikut bepergian' menunjukkan bahwa keinginan untuk pergi ke suatu tempat yang jauh adalah salah satu motivasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dengan memiliki semangat berkelana, seseorang berjuang untuk mengejar mimpinya dan memiliki rasa cinta akan alam yang asri dan tenang.

Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris puisi berikut:

*Das Herz mir im Leib entbrennte,*

*Da hab' ich mir heimlich gedacht:*

*Ach, wer da mitreisen könnte*

*In der prächtigen Sommernacht!*

Varian pertama ini merupakan gambaran bahwa orang-orang pada zaman Romantik dengan semangat yang bergelora, memikirkan cara untuk menciptakan kehidupan yang penuh kebebasan dan tidak mau terbelenggu oleh keterbatasan kenyataan. Salah satu semangat itu adalah hasrat untuk pergi ke tempat kejauhan yang asing dan tak terbatas.

Varian kedua adalah *'sie im Wandern singen hören'* yang diterjemahkan menjadi 'mendengar mereka bernyanyi dalam pendakian' menunjukkan bahwa perjalanan seseorang di alam bebas dapat membuat orang lain juga termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris puisi berikut:

*Zwei junge Gesellen gingen*

*Vorüber am Bergeshang,*

*Ich hörte im Wandern sie singen*

*Die stille Gegend entlang*

Varian kedua ini merupakan gambaran seseorang yang mendengar tentang nyanyian dua sekawan yang sedang berkelana bersama-sama, dan nyanyian mereka terdengar diseluas negri yang hening. Hal ini menggambarkan ciri-ciri kehidupan pada zaman Romantik bahwa bahasa yang digunakan sering bersifat musikalis dan menyampaikan pesan bahwa mengejar mimpi adalah hal yang penting.

Varian ketiga yaitu *'In den prächtigen Sommernacht'* yang diterjemahkan menjadi 'di malam musim panas yang indah'. Varian ini merupakan gambaran latar waktu yaitu pada malam hari. Suasana malam hari yang cerah karena dihiasi oleh kerlap-kerlip bintang menjadi penutup puisi ini. Varian ini divisualisasikan dengan baris-baris puisi berikut:

*Wann der Lauten Klang erwacht*

*Und die Brunnen verschlafen rauschen*

*In der prächtigen Sommernacht.*

Varian ketiga tersebut memberikan gambaran bahwa suasana gejolak petualangan dari nyanyian itu berlangsung pada malam hari dan seolah-olah dapat membangunkan orang-orang dan ikut menggebu-gebu untuk berkelana di alam bebas. Latar langit malam hari yang indah menggambarkan bahwa kehidupan di dunia luar sangat menarik dan penuh kejutan serta menggambarkan suatu ketertidakbatasan jarak dan ketinggian, yang melambangkan bahwa manusia dapat menetapkan mimpi dan cita-cita setinggi mungkin.

#### **A.1.5 Hipogram**

Dalam konsep Semiotika Riffaterre, sebuah puisi dapat dimaknai secara penuh apabila memiliki hubungan intertekstual dengan karya sastra lain. Oleh karena itu, setelah menetapkan matriks, model, dan varian-varian dalam puisi *Sehnsucht* maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hubungan intertekstual puisi untuk pemaknaan yang lebih menyeluruh.

Hubungan intertekstual dapat dikaji dengan menentukan hipogram pada puisi. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain, dan merupakan landasan bagi penciptaan karya sastra yang baru. Menurut Riffaterre, hipogram terbagi menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa sebuah kata, frasa, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, yang kemudian diekspansi

menjadi varian-varian. Dengan demikian, hipogram potensial dalam puisi *Sehnsucht* dapat disetarakan dengan matriksnya, yaitu *Fernweh* atau hasrat yang kuat untuk pergi berkelana menjelajahi tempat yang jauh yang belum pernah dikunjungi. Hipogram potensial dalam puisi ini dapat dijadikan latar penciptaan teks, sajak, atau karya yang baru.

Hipogram selanjutnya adalah hipogram aktual, yaitu hubungan intertekstual berupa bentuk implikasi sebuah teks karya sastra yang mengacu pada karya sastra lain sebelumnya, yang menjadi latar penciptaan karya sastra yang baru tersebut. Dengan kata lain, hipogram aktual merupakan bentuk respons atau tanggapan terhadap karya atau teks sebelumnya, dapat berupa penentangan atau meneruskan ide sebelumnya.

Dalam hal ini, hipogram aktual dalam puisi *Sehnsucht* adalah karya sastra Eichendorff terdahulu yaitu puisi *Die Zwei Gesellen*. Puisi ini ditulis pada tahun 1818 dan menceritakan dari sudut pandang *Lyrisches Ich* tentang dua pemuda yang gagal dalam hidupnya. Salah satu diantara mereka mencoba kesempatan untuk mencari perjalanan batin untuk mewujudkan kerinduannya dalam berkelana. Puisi ini menceritakan tentang perbedaan jalan hidup diantara kedua pemuda tersebut, yang mengarahkan pada unsur rohani dalam kehidupan. Motiv dalam puisi ini juga menggabungkan unsur *Fernweh* dan *Lebenslust* sebagai ciri karya sastra zaman Romantik.

## B. Interpretasi Data

Data mengenai analisis makna pada puisi *Sehnsucht* karya Joseph Freiherr von Eichendorff ditemukan sebanyak empat kalimat yang mengandung ketidakgramatikalitas yang tersebar di bait-bait puisi. Ketidakgramatikalitas tersebut ditemukan dan dipahami melalui pembacaan heuristik.

Ketidakgramatikalitas itu terjadi karena Eichendorff memperhatikan kesamaan bunyi akhir pada setiap bait dan ingin menonjolkan estetika puisi yang dibangun dari persajakan dan kepadatan bahasa yang digunakan dalam puisi ini. Hasil pembacaan heuristik memberikan penafsiran awal terhadap puisi *Sehnsucht*, bahwa puisi ini menceritakan tentang seorang wanita yang dilanda rasa kesepian dan ia sedang berdiri di balik jendela untuk mengamati dunia luar yang tidak dapat ia jangkau. Kemudian ia mendengar nyanyian dari dua pemuda yang sedang mengembara, sehingga ia semakin berimajinasi membayangkan indahnyanya alam dan petualangan di dalamnya. Hasrat atau keinginan tersebut menjadi interpretasi pertama dari konsep *Sehnsucht*, yaitu kerinduan untuk hidup berdampingan dengan alam.

Selanjutnya data yang didapatkan melalui pembacaan hermeneutik adalah 9 data yang memiliki keterkaitan dengan kode budaya dan kode sastra dalam puisi tersebut. Kode budaya yang menjadi latar puisi dapat ditemukan pada judul puisi, larik ke-2 dan larik ke-21. Pada data tersebut ditemukan unsur budaya berupa motif puisi yang berkaitan dengan masa kesusastraan yang melatarbelakanginya, yaitu *Sehnsuchtmotiv* dan *Fenstermotiv*. Kedua motif ini

merupakan ciri khas masa kesusastraan Romantik, dan puisi ini berupaya untuk menggambarkan motif yang mewakili zaman Romantik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pembacaan hermeneutik dapat diinterpretasikan bahwa puisi *Sehnsucht* bertemakan tentang kerinduan akan suatu hal yang sangat sulit diraih. Puisi ini juga menyajikan semangat kebebasan untuk mendobrak keterbatasan dan semangat mengembara menjelajahi tempat asing yang belum pernah dijangkau.

Selanjutnya adalah data yang diperoleh dari tahap ketidaklangsungan ekspresi. Terdapat 15 data yang diperoleh dengan perincian sebagai berikut: penggantian arti terdapat 8 data yang terdiri dari 3 data menggunakan *Metapher* dan 5 data menggunakan *Personifikation*. Dari kelima data tersebut ditemukan 4 data berupa *Einfache Belebung eines Dinges oder Abstraktums* dan satu data berupa *Anschauliche Personifikation*. Sedangkan *Erstarrung zur Formel* tidak ditemukan. Kemudian dalam penggantian arti ditemukan juga 3 data menggunakan *Metonymie* dan 3 data menggunakan *Synekdoche*, yang terbagi menjadi 2 data merupakan bentuk *Pars pro toto* dan satu buah data merupakan bentuk *Totum pro parte*.

Pada penyimpangan arti ditemukan satu buah data menggunakan *Ambiguität* dan satu buah data menggunakan kontradiksi dalam bentuk *Ironie*. Sedangkan *Nonsense* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Pada penciptaan arti ditemukan 7 buah data yang dijabarkan menjadi 6 buah data berupa *Enjambement* dan satu buah data persajakan atau rima berupa

*Kreuzreime* (a-b-a-b). Sedangkan *Typographie* tidak ditemukan dalam puisi ini karena tidak ada unsur tata wajah puisi yang khusus.

Berdasarkan data yang didapatkan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa puisi *Sehnsucht* didominasi oleh penggunaan bahasa kiasan *Personifikation* jenis pertama, yaitu *Einfache Belebung eines Dinges oder Abstraktums*. Penggunaan bahasa kiasan ini sangat cocok dengan ciri khas kesusastraan Romantik yang umumnya mengagumi keindahan alam sehingga banyak menggunakan unsur-unsur alam (*Naturerscheinung*) untuk diungkapkan seolah-olah memiliki karakteristik seperti manusia.

Selain itu, puisi *Sehnsucht* juga didominasi dengan unsur penciptaan arti berupa *Enjambement*. Hal ini memperlihatkan bahwa Eichendorff sering memenggal larik untuk menandakan makna puisi yang dimaksud. Meskipun tidak memiliki makna secara harfiah, *Enjambement* dapat memberikan efek yang kuat untuk penekanan kesatuan makna pada larik puisi.

Selanjutnya adalah data yang diperoleh dari hasil tahap penentuan matriks, model, dan varian puisi. Pada matrix, didapatkan satu buah data tersirat berupa konsep *Fernweh* yang menjadi kata kunci puisi. Pada model, diperoleh satu buah data berupa kalimat dalam larik ke-2 yaitu *Am Fenster ich einsam stand*. Data tersebut merupakan aktualisasi dari matrix *Fernweh*. Lalu pada varian puisi, diperoleh 3 data yang tersebar di setiap bait puisi. Data-data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Bait pertama: *wer da mitreisen könnte*, (2) Bait

kedua: *sie im Wandern singen hören*, (3) Bait ketiga: *in der prächtigen Sommernacht*.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa puisi *Sehnsucht* menggambarkan perasaan masyarakat Jerman pada masa Romantik, yang memiliki kerinduan untuk berkelana ke tempat yang jauh dan ingin menikmati kehidupan yang lebih baik dengan menjelajahi alam bebas. Dengan memiliki semangat mengembara, seseorang berjuang untuk mengejar mimpinya dan memiliki rasa cinta akan alam yang asri dan tenang. Masyarakat Jerman pada masa itu tidak mau terbelenggu oleh keterbatasan dan memotivasi kelompok masyarakat lainnya untuk juga menunjukkan semangat juang yang sama.

Data selanjutnya diperoleh pada tahap menentukan hipogram dengan mengkaji hubungan intertekstualitas puisi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat satu buah data yang merupakan hipogram potensial berupa *Fernweh* dan satu buah data yang merupakan hipogram potensial berupa *Die Zwei Gesellen*.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa puisi *Sehnsucht* memiliki potensi untuk dijadikan latar penciptaan karya yang baru. Selain itu, berdasarkan hubungan intertekstualitas dengan karya sastra terdahulu menunjukkan bahwa puisi *Sehnsucht* merupakan implikasi dari puisi *Die Zwei Gesellen* yang juga ditulis oleh Eichendorff pada tahun 1818.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yang secara langsung dan tidak langsung dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Beberapa istilah atau kata yang digunakan dalam puisi *Sehnsucht* bersifat multitafsir dan beberapa tidak memiliki padanan istilah yang cocok dalam bahasa Indonesia sehingga dibutuhkan riset terhadap makna yang paling representatif dan mendekati tema puisi.
2. Ketidakterediaan terjemahan resmi puisi *Sehnsucht* ke dalam bahasa Indonesia.